

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Puasa merupakan ibadah agama umat-umat terdahulu. Allah SWT berfirman mengenai perintah puasa di dalam Alquran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (Q.S. Al-Baqarah: 183)

Sebagaimana umat-umat terdahulu diperintahkan dan diwajibkan untuk berpuasa, umat Islam pun diwajibkan untuk berpuasa (Atheya, 1975).

Bulan Ramadan merupakan bulan yang istimewa bagi umat Islam, selama satu bulan penuh umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa. Adapun dalam pelaksanaannya ibadah puasa dimulai dari terbit hingga terbenam matahari (Syam, 2017). Nuansa yang berbeda dirasakan oleh umat Islam dengan datangnya bulan Ramadan serta adanya aktivitas puasa ini, karena bulan Ramadan merupakan bulan ibadah di mana pahala dilipatgandakan di bulan ini. Dalam ajaran Islam atau keyakinan umat Islam, aktivitas ibadah pada bulan Ramadan menjanjikan dilipatgandakannya pahala oleh Allah SWT. (Syam, 2017; Zaprul Khan, 2007).

Bulan Ramadan pun sarat dengan budaya. Budaya setiap daerah dan negara berbeda, berbagai perbedaan budaya tatkala bulan Ramadan dapat kita temui seperti perbedaan pakaian, makanan atau juga tata cara ibadah. Sebagai contohnya ketika berbuka puasa, masyarakat biasanya mengonsumsi makanan khas Ramadan yang biasanya dijual di pasar tradisional (Hasanah, 2020). Makanan khas Ramadan

adalah makanan yang khusus disajikan dan dikonsumsi selama bulan Ramadan, bulan puasa umat Islam. Makanan khas Ramadan biasanya mencerminkan ciri khas makanan khas suatu daerah (Hidayat, 2016). Makanan khas Ramadan yang sering dijual di pasar umumnya merupakan makanan khas daerah di antaranya kolak, lontong, ketupat, bubur sumsum, es kelapa muda, es campur, es cincau, rendang, soto ayam dan lain sebagainya. Ketupat adalah makanan yang terdiri dari nasi yang dibungkus dengan daun kelapa atau daun pandan. Lontong menyerupai ketupat tetapi dibuat dengan nasi yang dimasak dalam daun pisang. Ubi atau pisang direbus terlebih dahulu dalam gula merah dan santan guna membuat kolak. Bubur kacand hijau, bubur Mutiara, dan bubur sumsum adalah bubur yang terbuat dari beras atau sagu, santan, dan gula merah (Aisyah, 2017).

Para Pemelajar Mesir yang tinggal di Indonesia pun turut melaksanakan aktivitas bulan Ramadan di antaranya adalah ngabuburit. Ketika ngabuburit itu mereka pun mencicipi berbagai makanan khas Indonesia di antaranya adalah es campur, es buah, dan es doger. Seperti yang diketahui es doger merupakan cocktail segar yang terdiri dari beberapa bahan seperti kelapa muda, cincau buah dan es serut yang dicampur dengan susu kental manis atau pun sirup. Tidak hanya itu mereka pun turut menikmati berbagai hidangan makanan khas Indonesia lainnya seperti rendang, ayam bakar, opor ayam, soto dan sate. Beberapa contoh makanan tersebut merupakan makanan berat yang terbuat dari daging atau yang dimasak menggunakan bumbu dan bumbu yang khas. Setiap makanan khas Ramadan ini mempunyai makna sosial dan budaya yang signifikan bagi umat Islam di Indonesia. Makanan tradisional Ramadan ini bukan hanya bagian dari sosial dan budaya, tetapi juga identitas dan karakter bangsa Indonesia (Siregar, 2020).

Bulan Ramadan menjadi semakin istimewa, karena pada bulan Ramadan terdapat peristiwa besar yaitu turunnya Alquran dan malam Lailatul Qadr. Dalam ajaran Islam, malam Lailatul Qadr adalah malam di mana dilimpah ruahkan kasih sayang serta ampunan Allah SWT yang mampu meluruhkan dosa yang telah lalu

(Syam, 2017). Umat Islam juga begitu menantikan akan hadirnya bulan Ramadan, sebagai salah satu contohnya yaitu menjelang masuk bulan Ramadan, semboyan “Marhaban yaa Ramadan” begitu melekat juga meriah terlihat dan terdengar di mana saja, bertebaran poster-poster dengan semboyan tersebut, baik di jalan, tempat umum, media massa, atau di beranda-beranda media sosial.

Senada dengan budaya yang berlaku di Indonesia dalam menyambut bulan suci Ramadan di Mesir pun biasanya orang Mesir mengatakan “Ramadan Kariim” Ramadan bulan yang mulia : hal yang sering disampaikan orang Mesir ketika bulan Ramadan (Bahjat, 2006) dan “kullu sanah we enta thoyib” yang menandakan bahwa bulan Ramadan akan tiba atau ketika sedang bulan Ramadan itu sendiri, seringkali orang Mesir mengucapkan hal tersebut.

Bulan Ramadan merupakan bulan suci dan istimewa bagi umat Islam. Seluruh umat Islam bergembira menyambut bulan Ramadan, tak terkecuali dengan para Pemelajar Mesir yang berada di Indonesia, meskipun berbeda tempat dan budaya tetapi bulan Ramadan mempersatukan umat Islam, para Pemelajar Mesir ini turut bersuka ria menyambut dan melaksanakan puasa Ramadan di berbagai tempat di Indonesia.

Pada saat seseorang dari suatu daerah datang ke daerah lain yang berbeda budayanya maka akan terjadi proses penyesuaian. yang menarik dari para Pemelajar Mesir yang ada di Indonesia yaitu mereka dapat beradaptasi dengan daerah setempat, bahkan mereka memakai pakaian adat dan mempraktikkan budaya lokal tradisi masyarakat Indonesia, tidak hanya ketika mereka di Indonesia saja tetapi juga ketika mereka sudah pulang ke negara asalnya. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh

masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya

Di Indonesia terdapat sejumlah mahasiswa atau Pemelajar Mesir yang tinggal dan belajar di berbagai Universitas. Pemelajar Mesir yang datang ke Indonesia sebagian besar dari mereka adalah penerima beasiswa yang diadakan oleh pemerintah Indonesia untuk Pemelajar atau mahasiswa asing. Contoh beasiswa yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia untuk Pemelajar asing adalah darmasiswa, darmasiswa merupakan program beasiswa yang ditawarkan kepada semua mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk belajar bahasa, seni dan budaya. Peserta dapat memilih salah satu universitas pilihan yang berlokasi di berbagai kota di Indonesia. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri (Kemlu).(Darmasiswa, 2023)

Selain itu ada program beasiswa lain yang diikuti oleh Pemelajar asing termasuk Pemelajar Mesir yaitu KNB. KNB adalah Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang, dikenal sebagai Beasiswa KNB, adalah program beasiswa bergengsi yang ditawarkan oleh pemerintah Republik Indonesia kepada pelamar terpilih yang berasal dari negara berkembang. Dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Ristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, beasiswa ini telah disalurkan sejak tahun 2006 kepada 1.608 penerima dari 97 negara.

Peran Beasiswa KNB, sangat sentral dalam mendukung perguruan tinggi Indonesia dalam upaya internasionalisasinya. Jumlah mahasiswa internasional menunjukkan visibilitas global institusi pendidikan tinggi. Untuk mendukung internasionalisasi universitas di Indonesia dan untuk mengakomodasi peningkatan minat dari pelamar di seluruh dunia, jumlah beasiswa yang diberikan setiap tahun terus bertambah.

Beasiswa juga terus memperluas kemitraannya dengan universitas negeri dan swasta terkemuka di tanah air. Dengan demikian, beasiswa tersebut telah menopang peningkatan kualitas institusi pendidikan tinggi Indonesia untuk memenuhi standar universitas bereputasi internasional.

Pemelajar Mesir yang tinggal di Indonesia mempraktikkan penyesuaian budaya ketika tinggal di Indonesia, seperti dalam pelaksanaan budaya di bulan Ramadan, salah satu contohnya adalah mengikuti tarawih dengan perbedaan jumlah rakaat antara satu masjid dan masjid lainnya, ada juga yang terbiasa dengan makanan khas Ramadan Indonesia, dan ada juga yang salat memakai peci khas Indonesia bagi laki-laki serta mukena bagi perempuan.

Atas dasar itu diduga terdapat penyesuaian situasi Pemelajar Mesir yang khas antar budaya menurut teori Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini didasarkan Pemelajar Mesir di Indonesia pada pengalaman keberagaman. Terjadi adaptasi kebudayaan yang dilakukan Pemelajar Mesir pada saat mengikuti kegiatan keberagaman selama bulan Ramadan. Atas dasar itu tesis ini akan meneliti proses adaptasi budaya beragama Pemelajar Mesir di Indonesia. Untuk memperjelas masalah tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman keberagaman Pemelajar Mesir di tengah tradisi keberagaman Ramadan di Indonesia?

2. Bagaimana Pemelajar Mesir dapat beradaptasi terhadap budaya dan tradisi keberagaman di Indonesia yang beragam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pemelajar Mesir yang ada di Indonesia dapat beradaptasi dengan tradisi, budaya, dan praktik keagamaan yang berjalan di masyarakat Indonesia terutama di bulan Ramadan. Terdapat persamaan antara Mesir dan Indonesia, sehingga dalam sebagian hal terdapat kesamaan salah satunya adalah penduduk Mesir mayoritas beragama Islam. Seiring berjalannya waktu para Pemelajar Mesir dapat beradaptasi dengan budaya, tradisi dan keberagaman masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas maka maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan budaya setempat
2. Untuk menganalisis tradisi dan budaya keberagaman apa saja yang berpengaruh terhadap Pemelajar Mesir khususnya di bulan Ramadan

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat praktis : hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau juga panduan bagi para Pemelajar Mesir khususnya dalam beradaptasi dengan tradisi dan budaya keberagaman di Indonesia. Tidak hanya untuk Pemelajar Mesir tentunya, penelitian ini juga berguna baik bagi para Pemelajar atau pun orang asing pada umumnya yang akan dan sedang tinggal di Indonesia. Mengingat setiap tahunnya selalu ada para Pemelajar asing yang datang ke Indonesia melalui program beasiswa terkhusus dari Mesir, karena penelitian ini difokuskan kepada orang Mesir, maka

diharapkan manfaat praktis dari penelitian ini juga dapat membantu para Pemelajar lainnya dalam beradaptasi dengan tradisi dan budaya di Indonesia pada bulan Ramadan khususnya. Menjadi harapan juga penelitian ini dapat membantu para pengajar atau dosen yang mengampu para Pemelajar asing dalam beradaptasi dengan tradisi dan budaya keberagaman di Indonesia yang beragam.

2. Manfaat akademis : dapat membantu memberikan wawasan serta informasi terhadap para Pemelajar Mesir, Pemelajar asing maupun orang asing yang akan dan sedang tinggal di Indonesia. Juga sebagai khazanah keilmuan untuk para akademisi yang ditugasi mengajar para Pemelajar asing khususnya para Pemelajar Mesir. Manfaat akademis yang lain pula, harapannya dapat memperkaya khazanah keilmuan di dunia akademisi dalam bidang humaniora, tradisi, budaya dan keberagaman.

E. Kerangka Pemikiran

Max Weber dalam teori tindakan sosialnya. Mengasumsikan bahwa Tindakan sosial memiliki arti secara subjektif, ditujukan kepada orang lain (Weber, 2012) dengan asumsi seorang individu tidak hanya sekedar melakukan suatu tindakan melainkan mengandung motif dalam sebuah pencapaian kehendak. (Wirawan, 2015)

Sebagai tambahan dari landasan teori di atas yaitu teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004) Bagaimana seorang individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun Ibnu Khaldun berpendapat menurut tabiat dan fitrah kejadiannya, manusia itu memerlukan masyarakat artinya bahwa manusia itu memerlukan

kerjasama antara sesama untuk dapat hidup; baik untuk memperoleh makanan atau pun mempertahankan diri. Tatkala manusia berbeda-beda tanah kelahiran dan tentunya berbeda pula watak mereka dikarenakan iklim dan daerah mereka. Ibnu Khaldun juga menganalisa juga tentang “pengaruh iklim terhadap moral manusia.” Wilayah yang diduduki oleh orang-orang dengan udara panas seperti Sudan dan negara Arab, biasanya mereka kurang berhati-hati dan banyak bergembira. Begitu juga dengan masyarakat yang berasal dari teluk. Sedangkan penduduk yang wilayahnya kering biasanya mereka mempunyai tabiat selalu merasakan kesedihan. Sebab utamanya, kemungkinan —masih menurut pandangannya— karena mereka tinggal di wilayah dan daerah yang iklimnya bisa mempengaruhi moral mereka. (Ibnu Khaldun, 2001). Ini yang diamati oleh peneliti bahwa para Pemelajar Mesir ketika berada di Indonesia, mereka pada awalnya belum terbiasa dengan kebiasaan, kebudayaan serta praktik keberagamaannya, akan tetapi setelah menjalaninya mulai terbiasa. Bahkan mereka terbiasa dengan memakai pakaian khas Indonesia ketika berada di negaranya.

Adapun teori lain mengenai bagaimana agama sebagai simbol dikemukakan oleh Geertz. Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, di mana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus

menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk

menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). *Assimilation* adalah keadaan di mana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Pertama-tama Geertz menekankan pada penggunaan kata simbol dalam bagian definisi nomor pertama. Simbol bisa bermakna banyak hal. Bisa berarti representasi dari asosiasi antar dua hal terkait, bisa juga berarti sesuatu yang mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan lewat verbal atau dijelaskan secara langsung. Geertz melihat simbol sebagai dasar yang digunakan dalam apa yang disebut konsepsi. Konsepsi itu yang menjadi arti atau makna dari simbol. Konsepsi itu merupakan ide, sikap, penilaian, formulasi dan abstraksi dari pikiran dan pengalaman dituangkan dalam representasi konkrit (simbol). Pembentukan tiga varian agama Jawa oleh Geertz menjadi simbol masing-masing dengan konsepsi atau penjelasan yang berbeda. Konsepsi-konsepsi simbol ini digali dari hasil etnografinya terhadap interpretasinya pada kebudayaan Jawa.

Pola budaya (sistem-sistem simbol) memiliki sifat yaitu bahwa ia merupakan sumber informasi yang eksternal. Ia berada di luar organisme dan dapat memberikan konsepsi yang bisa didefinisikan secara internal. Manusia

membutuhkan konsepsi-konsepsi yang masuk internal ini melalui simbol eksternal. Tanpanya, manusia bagaikan berang berang yang tidak mampu membuat damai.

Kadang, bentuk pola budaya dianggap sebagai sebuah model. Model sendiri memiliki dua arti yaitu “dari” dan “untuk.” Dalam arti “dari,” berarti memanipulasi struktur simbol sesuai dengan konsepsi internal mengenai simbol. Misalnya pengembangan ide mengenai ideologi politik tertentu dimanifestasikan dalam bentuk bendera. Sementara dalam arti “untuk,” konsepsi internal dimanipulasi dalam hubungannya dengan simbol. Misalnya bentuk bendera yang terletak di seragam prajurit membangun konsepsi kita bahwa ideologi politik tertentu berkuasa atas militer.

Dalam bagian definisi nomor dua, dikatakan bahwa agama membentuk perasaan dan motivasi yang kuat dan bertahan dalam manusia. Simbol-simbol agama mampu mengekspresikan iklim dunia dan membentuknya. Simbol-simbol itu membentuknya dengan menginternalisasi disposisi-disposisi kepada penyembah yang memberikan karakter terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kualitas dari pengalamannya. Disposisi ini sendiri sebenarnya merupakan pola dari aktivitas atau kejadian, bukan hanya sekedar satu kejadian atau aktivitas tertentu. Disposisi-disposisi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu perasaan dan motivasi.

Motivasi merupakan kecenderungan di mana terdapat kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu atau berperasaan (*feeling*) tertentu. Orang muslim termotivasi untuk tidak memakan daging babi, sementara orang Hindu termotivasi untuk tidak memakan daging sapi. Perasaan akan dirasakan oleh penyembah saat misalnya, ketika orang Hindu memakan daging sapi, terdapat perasaan muak dan perasaan tidak menyenangkan. Atau misalnya ketika umat Kristiani pergi ke Betlehem dan umat Islam pergi ke Mekkah akan timbul perasaan tenteram. Perasaan ini dapat kemudian berganti-ganti menjadi perasaan lainnya. Motivasi memiliki arah, sementara perasaan tidak. Motivasi bertahan sementara perasaan berlangsung begitu

saja. Motivasi bermakna karena memberikan tujuan, sementara perasaan bermakna karena kondisi yang menyebabkannya terjadi.

Adapun Joachim Wach dalam pengalaman keagamaan menyajikan pemahamannya melalui lensa fenomenologi agama. Menurutnya, pengalaman keagamaan tidak hanya merupakan hasil dari keyakinan atau doktrin tertentu, tetapi lebih merupakan fenomena yang muncul dari interaksi manusia dengan realitas transenden. Berikut adalah beberapa poin kunci dalam teori Wach tentang pengalaman keagamaan:

1. Fokus pada Pengalaman Fenomenologis: Wach menekankan pentingnya memahami agama melalui studi pengalaman manusia yang konkret dan fenomenologis. Baginya, pengalaman keagamaan adalah inti dari agama itu sendiri, dan untuk memahami agama, kita perlu memahami pengalaman yang dialami individu dalam konteks kehidupan mereka.
2. Pluralitas Pengalaman: Wach mengakui bahwa pengalaman keagamaan bervariasi di antara individu dan kelompok. Dia menolak ide bahwa ada satu model tunggal dari pengalaman keagamaan yang bisa diterapkan pada semua orang. Sebaliknya, dia menekankan pentingnya memahami beragam cara di mana individu mengalami koneksi dengan yang transenden.
3. Peran Budaya dalam Pengalaman Keagamaan: Wach menyadari bahwa pengalaman keagamaan tidak terpisah dari konteks budaya di mana individu tersebut tinggal. Budaya, menurut Wach, membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan pengalaman keagamaan mereka. Oleh karena itu, dalam menganalisis pengalaman keagamaan, penting untuk memperhitungkan pengaruh budaya tersebut.
4. Dinamika Historis: Wach juga menyoroti perubahan dalam pengalaman keagamaan sepanjang sejarah. Dia memahami bahwa pengalaman keagamaan tidak statis, tetapi berubah seiring waktu sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat di mana mereka muncul. (Wach, 1984)

F. Penelitian Terdahulu

- 1. Putu Sadhvi Sita dalam karya tulis ilmiahnya yang diterbitkan dalam jurnal Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja”**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh budaya asing terhadap masyarakat Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa.

Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Dilihat dari perkembangan zaman di era globalisasi sekarang amatlah pesat karena penemuan-penemuan baru di segala bidang. Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki. Para remaja merasa gengsi kalau tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Dan kini nilai-nilai kebudayaan kita semakin terkikis karena disebabkan oleh pengaruh budaya Asing yang masuk ke Negara kita. Dalam karya tulis ini banyak sekali manfaat yang dapat diambil seperti mengetahui hal-hal yang belum diketahui sebelumnya tentang pengaruh kebudayaan Asing terhadap kebudayaan Indonesia di kalangan remaja. Serta bertujuan, di antaranya untuk:

- a. Memberikan informasi kepada para remaja, tentang dampak masuknya kebudayaan asing di Indonesia.
- b. Menyadarkan para remaja akan bahaya yang mengancam negeri kita dari dalam maupun luar.
- c. Mengetahui cara penanggulangan dari masalah krisis budaya
- d. Memberikan gambaran kepada para remaja tentang pengaruhmasuknya kebudayaan Asing di Indonesia. .

Pada awalnya pintu masuk kebudayaan Asing di Indonesia adalah melalui kegiatan penjajahan para orang Asing di Indonesia. Tidak hanya mengambil hasil rempah-rempah dan menjajah pada umunya tetapi mereka juga menanamkan budaya mereka untuk mencampuri kebudayaan Indonesia. Berbeda dengan masa penjajahan, pada zaman sekarang pintu masuk kebudayaan Asing itu melalui kemajuan teknologi dan informasi.

Kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif misalnya, kreatifitas, inovasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup disiplin dan profesionalitas dalam lain-lain.

Para remaja tidak ingin ingin dikatakan kuno, kampungan kalau tidak mengikuti cara berpakaian ala barat karena dinilai modern, tren dan mengikuti perkembangan zaman meski memperlihatkan auratnya yang dilarang oleh ajaran agama maupun bertentangan dengan adat istiadat masyarakat secara turun temurun. Untuk mengatasi pengaruh kebudayaan Asing terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya untuk membentengi kalangan remaja dari pengaruh negatif diperlukan pelibatan semua pihak terutama pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat seperti, para ulama budayawan serta keterlibatan orang tua di rumah.

2. **Aulia, Muhammad Aminullah dan Yeni Lestari dalam makalahnya pada tahun 2021 di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin,**

meneliti tentang “Westernisasi dan Cara Melestarikan Identitas Nasional”

Penelitian ini membahas tentang pengaruh budaya Barat, atau yang kita kenal dengan *westernisasi*, yang tampak nyata saat ini. Gaya hidup masyarakat semakin mengarah ke modernitas dengan orientasi pada sistem budaya barat atau westernisasi, yang dipandang sebagai budaya modern atau sebagai alternatif dari budaya kontemporer. Dan ini terjadi di kalangan remaja yang begitu rentan, sehingga mereka menerima peradaban asing sebagai sesuatu yang bisa dibanggakan. Pengaruh budaya tersebut tidak dapat dihindarkan di era yang semakin maju ini, dan proses interaksi antar negara di dunia melalui pertukaran pelajar atau pelajar mengunjungi wisatawan dan program lainnya semakin meningkat dari hari ke hari. Pada saat yang sama, perlindungan dari arus pengaruh budaya begitu lemah di masyarakat sehingga mereka mulai meninggalkan identitasnya sebagai bangsa yang berbudi luhur, tanpa mengenal batas-batas ajaran agama dan etika budaya.

Kajian ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena Barat di Indonesia secara umum, yang diakibatkan oleh faktor informasi dan faktor yang diterima melalui media audiovisual, selain kontak sosial khususnya di kawasan pusat industri dan wisata. Perkembangan besar di bidang komunikasi menyambut datangnya era informasi global, yang artinya tidak ada satu negara pun di dunia ini yang menjauhkan diri dari era informasi.

3. **Syukri Syamaun, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 meneliti tentang “Pengaruh Budaya terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan”**

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat. Sebagai makhluk individual, manusia dilengkapi dengan berbagai potensi, yang satu individu dengan individu lainnya mempunyai sifat, sikap, perilaku dan motivasi yang berbeda. Setiap individu sejak kecil sudah mulai menjalin hubungan psikologis dengan lingkungan sosialnya. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing. Termasuklah budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap dan perilaku termasuk dalam pengamalan agamanya.

Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah.

Sikap dan perilaku keagamaan itu sudah mulai dibentuk sejak anak dilahirkan, terutama melalui pendidikan keluarga (ibu, bapak, dan anggota keluarga), dilanjutkan dengan pendidikan sekolah, dan pengaruh lingkungan. Hal ini terus menerus diterima oleh anak sampai ia menjelang dewasa. Bila seseorang telah menginjak masa dewasa maka sikap dan perilaku keagamaan ini sudah mapan dan kuat sehingga susah untuk dirubah, apa lagi menyangkut dengan keyakinan dan kepercayaan.

Ada beberapa ciri khas sikap keagamaan orang dewasa antara lain adalah

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dari beberapa kemungkinan di atas menunjukkan bahwa faktor psikologis sangat menentukan dalam usaha merubah sikap individu maupun sosial. Faktor inilah yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang terlibat dalam usaha pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku manusia, agar usahanya berhasil secara maksimal. Dalam mewarisi sikap dan perilaku keagamaan dari orang tua kepada anaknya, dari guru kepada muridnya, dari suatu masyarakat kepada anggotanya, akan melahirkan berbagai sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan dari proses pembentukan sikap dan perilaku

4. **Ali Puddin Al Ubaidillah, Bagus Wahyu Setyawan, dalam jurnal Jurnal Adat dan Budaya Vol. 3, No. 2, Tahun 2021, pp. 67-73 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia meneliti tentang “Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda”**

Penelitian ini meneliti tentang proses asimilasi budaya Jawa dengan budaya lainnya di Kota Samarinda; tradisi selamatan di Kota Samarinda; dan pengaruh budaya dan tradisi terhadap kehidupan sehari-hari di Kota Samarinda.

Penulis membahas tentang kota Samarinda yang merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang dihuni oleh berbagai macam suku dan agama. Dari banyaknya kebudayaan dan tradisi suku Jawa yang ada di Kota Samarinda, berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tempat tinggal masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku yang lain akan menyebabkan suatu perubahan sosial salah satunya proses asimilasi budaya.

Samarinda berusaha untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang ada, salah satu upaya dilakukan oleh pemerintah daerah setempat untuk melestarikan budaya yaitu mengadakan pagelaran-pagelaran seni budaya, setiap minggunya ditampilkan budaya-budaya dari berbagai suku secara bergilir. Langkah tersebut tentunya sangat membantu untuk memperkenalkan budaya dan tradisi.

Dalam suatu proses asimilasi antara etnik non-Jawa dengan etnik Jawa, faktor adat istiadat atau sosial budaya memegang peranan yang begitu penting. Hal ini dikarenakan masing masing mempunyai kebudayaan yang berlainan. Etnis Jawa dalam hal kebudayaan, memengaruhi etnik non Jawa yang terdapat di Kota Samarinda. Populasi etnis Jawa yang banyak

mempengaruhi etnik non Jawa dalam segi budaya. Peneliti sendiri melakukan wawancara dengan penduduk di sebuah desa di Kota Samarinda. Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa sebuah budaya dan tradisi tidak mudah untuk ditinggalkan walaupun sudah tidak lagi tinggal di tempat asalnya tradisi dan budaya itu tercipta. Justru sebuah budaya dan tradisi mudah untuk diperkenalkan dan dilakukan di daerah yang dihuni oleh beragam macam etnik penduduk. Kota Samarinda sendiri yang didominasi oleh penduduk dari suku Jawa tentunya budaya dan tradisinya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tali silaturahmi dapat dijalin dengan adanya budaya dan tradisi, sehingga tercipta kerukunan dalam tatanan masyarakat.

